

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kosakata anak merupakan salah satu dari tahapan perkembangan anak. Anak-anak pada usia dini merupakan anak-anak yang siap untuk menerima kosakata baru. Perolehan dan pemahamn kosakata pada anak usia dini dapat mengembangkan proses perkembangan anak. Anak-anak yang siap untuk memperoleh kosakata baru merupakan anak-anak pada usia *golden age* (anak-anak pada usia dua setengah hingga empat setengah tahun).

Menurut Chaer (2003: 237), usia antara dua setengah hingga empat setengah tahun merupakan masa pesat-pesatnya perkembangan kosakata. Masa *golden age* adalah masa-masa dimana kemampuan otak pada anak mampu menyerap informasi sangat tinggi. Perolehan kosakata termasuk salah satu aspek yang menarik untuk dikaji pada anak-anak usia 2-4 tahun yang memasuki usia *golden age*. Jumlah kosakata yang anak kuasai tergantung pada masukan kosakata yang diterima oleh anak yang diikuti oleh pemahaman anak. Jumlah kata yang dimiliki anak pada umur tertentu sangat bervariasi.

Anak usia dini dapat memperoleh kosakata secara intrinsik dan eksterinsik. Secara intrinsik adalah dari pembawaan anak tersebut dalam berbahasa dari segi fisiologis seorang anak dan seluruh anggota tubuh yang memiliki dasar kemampuan dalam berbahasa pada anak tersebut. Sedangkan secara ekstrinsik merupakan dari lingkungan di sekitar anak yang mengajarkannya untuk berbahasa baik itu orang tua, keluarga, teman bermain maupun masyarakat di lingkungan

anak tersebut. Dengan kata lain, jika dari sisi intrinsik merupakan dari dalam diri anak tersebut, sedangkan dari sisi ekstrinsik merupakan dari luar diri anak tersebut. Pemahaman secara intrinsik dan ekstrinsik tersebut dapat memudahkan anak untuk memahami bahasa ibu.

Pada dasarnya seorang anak mulai bisa berbahasa berawal dari bahasa yang ia dengar. Keluarga merupakan unsur penting dalam pemerolehan bahasa anak, khususnya orang tua. Pemerolehan bahasa pada anak dimulai dari anak tersebut mendengarkan orang tuanya dalam berbahasa. Lalu anak menirukan apa saja yang anak dengar. Tahapan tersebut merupakan permulaan kemampuan anak dalam berbahasa. Semakin banyak anak tersebut mendengarkan orang di sekitarnya berbicara, semakin banyak pula pemerolehan kosakata yang dikuasai anak.

Chaer (2003: 167) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika ia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya. Dengan cara menirukan beberapa ujaran yang didengarnya, seorang anak menirukan beberapa ujaran yang didengarkannya melalui rangsangan dan tanggapan dengan panca inderanya. Maka seorang anak akan mencapai tahap kemampuan menghasilkan bahasa seperti bahasa orang dewasa yang anak dengar.

Bahasa pertama yang diujarkan oleh seorang anak adalah bahasa ibu atau bahasa pertama (sering disebut dengan B-1). Anak-anak mulai bisa mengujarkan kata-kata sejak anak tersebut berusia satu tahun. Anak mulai belajar untuk berkomunikasi bukan hanya menirukan bahasa yang anak dengar. Saat anak

tersebut memasuki usia dua tahun anak mulai mempelajari kata-kata yang lebih banyak. Selanjutnya pada usia tiga hingga lima tahun seorang anak pasti sudah mulai memahami kosakata dengan jumlah yang banyak sesuai dengan yang dengarkan. Pada usia ini, anak sudah mulai bisa menyusun kata-kata sehingga kata-kata yang diujarkan anak tersebut dapat lebih mudah dipahami.

Saat anak sudah mulai memperoleh kata-kata, sebaiknya kemampuan anak tersebut dikembangkan kembali untuk mempermudah anak dalam berbicara. Saat ini telah banyak didirikan lembaga sekolah dini yang siap menampung anak-anak yang mulai belajar berbahasa. Sudah banyak dijumpai lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan *playgroup* untuk tempat anak-anak mengembangkan daya pikirnya dan mempelajari hal-hal baru yang bisa anak tersebut dapatkan.

Seorang anak sebelum memasuki pendidikan pada tingkat lanjut seperti TK atau SD harus memiliki kesiapan terlebih dahulu. Kesiapan tersebut adalah kesiapan anak dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih banyak. Anak akan lebih siap untuk menghadapi pendidikan lebih lanjut dibandingkan anak yang tidak memiliki kesiapan sebelumnya, maka dari itu perlu adanya lembaga Pendidikan Usia Dini (PAUD) guna menambah pengalaman belajar anak. Lembaga PAUD merupakan dasar atau pondasi dalam proses pendidikan untuk ketingkat yang lebih lanjut.

Lembaga PAUD adalah tempat untuk perkembangan kemampuan pada masing-masing anak. Lembaga PAUD sendiri adalah istilah lain dari *playgroup* atau sejenisnya. Pada lembaga yang menampung anak-anak usia dini ini

diharapkan mampu membantu anak-anak agar dapat memiliki kesiapan lebih banyak untuk menempuh pendidikan lebih lanjut ke tingkatan lebih tinggi. Melalui lembaga PAUD, anak-anak dapat diajarkan bagaimana cara atau proses perkembangan diri anak dalam bidang akademis maupun non akademis.

Adanya lembaga PAUD ini bertujuan untuk mengembangkan pola pikir dan kreativitas anak. PAUD juga merupakan tempat untuk mengembangkan otak anak, sehingga anak-anak memperoleh pengetahuan yang lebih banyak serta dapat berkomunikasi dengan sekitarnya. Pada usia dua hingga empat tahun merupakan usia anak yang seharusnya bermain bukan berpikir. Namun, saat anak-anak berada di lembaga PAUD ini, selain anak tersebut belajar juga terdapat area bermain untuk anak. Dengan kata lain anak-anak di sekolah PAUD ini dapat bermain sambil belajar.

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan di atas penelitian ini mengambil objek pada lembaga PAUD Hijau Daun. Lembaga ini didirikan dengan tujuan untuk membantu anak-anak memulai belajar sejak anak masih dini agar pemahaman mereka tentang berbagai fenomena yang ada di luar sana lebih banyak.

Penelitian ini menjabarkan pemerolehan kosakata anak secara lebih dalam. Anak usia dua hingga empat tahun pada umumnya hanya dapat mengujarkan kata-kata, namun belum dapat membaca dan menulis dengan lancar. Pemahaman anak tentang kosakata yang anak dapatkan juga masih sempit. Anak-anak di lembaga PAUD Hijau Daun sebagian kecil dapat mengeja kata namun sebagian besar dapat mengujarkan kata-kata melalui media seperti, gambar, benda, atau warna. Anak-

anak pada usia dini belajar memahami suatu benda di sekitarnya melalui apa yang dilihat. Meskipun anak-anak ini belum dapat membaca kalimat dengan benar dan lancar, namun anak-anak ini dapat mengerti suatu benda lewat apa yang dilihat (melalui benda yang dikenali).

Anak-anak pada usia dini juga menyukai sesuatu hal yang berwarna. Anak-anak akan mudah belajar dan memahami sesuatu jika alat peraga yang digunakan memiliki banyak warna. Di sekolah mereka pun yakni di lembaga PAUD Hijau Daun terdapat banyak mainan didalamnya. Seperti mainan bola dan ayunan yang memiliki warna yang beragam. Di sekolah tersebut juga terdapat buku-buku cerita yang memiliki gambar untuk memudahkan anak-anak mengerti isi dari cerita dari buku tersebut. Sengaja gambar yang tertera jauh lebih besar dibandingkan tulisannya karena anak-anak lebih mudah mendapatkan kata-kata baru melalui indera penglihatan dan indera pendengaran.

Fenomena yang sudah dijabarkan di atas akan lebih dikembangkan lagi dengan penelitian kali ini yang berjudul “Kemampuan Penguasaan Kosakata Anak PAUD Hijau Daun dengan Media Lagu di Kelurahan Petemon Surabaya”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pemerolehan kosakata anak melalui lirik lagu. Pemerolehan kosakata yang didapatkan bukan hanya dapat atau tidaknya anak tersebut mengujarkan kata per kata pada lirik lagu yang dinyanyikan, selain itu juga mencari tahu seberapa dalam pemahaman anak terhadap kosakata yang sudah mereka dapatkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu, bagaimana kemampuan penguasaan kosakata anak melalui lirik lagu pada lembaga PAUD Hijau Daun di Kelurahan Petemon Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Pemerolehan kosakata anak melalui lirik lagu pada lembaga PAUD Hijau Daun di Kelurahan Petemon Surabaya. Melalui berbagai proses untuk mendapatkan kosakata anak sebanyak mungkin melalui cara-cara yang dengan mudah dimengerti oleh anak. Selain itu juga mendeskripsikan perbedaan dalam pemerolehan kosakata antara anak PAUD melalui lirik lagu pada lembaga PAUD Hijau Daun di Kelurahan Petemon Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk lebih memahami tentang salah satu teori gabungan antara linguistik dengan psikologi yaitu psikolinguistik dalam mengkaji pemerolehan bahasa pada anak di lembaga PAUD Hijau Daun yang terletak di Kelurahan Petemon Surabaya.

Sedangkan manfaat secara praktis dalam penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua anak PAUD serta para pengajar di lembaga PAUD untuk dapat mengetahui perkembangan pemerolehan kosakata

anak PAUD Hijau Daun di Kelurahan Petemon Surabaya. Serta penelitian ini diharapkan mampu membantu orang tua maupun lembaga PAUD untuk dapat lebih mengembangkan kecerdasan anak dalam berbahasa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Azizah (2012) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga melakukan penelitian yang berjudul “Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Kelompok Bermain Inklusif Anak Ceria Universitas Airlangga Surabaya.” Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pemerolehan kosakata anak usia 3-5 tahun dan bagaimana perbandingan jumlah kosakata yang diperoleh anak usia 3-5 tahun di PAUD Kelompok Bermain Inklusif Anak Ceria niversitas Airlangga Surabaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian linguistik sinkrosik dengan menggunakan deskriptif kualitaif. Hasilnya diperoleh dari mengamati suatu fenomena pada satu kurun waktu tertentu. Penelitian ini mengambil sample anak usia 3-5 tahun di PAUD Kelompok Bermain Anak Ceria Universitas Airlangga. Dari penelitian yang dilakukan menghasilkan data bahwa anak berusia 3 tahun jumlah kosakata yang diperoleh rata-rata 445 kosakata lebh sedikit dibandingkan anak berusia 4 tahun dan 5 tahun. Sedangkan anak usia 4 tahun jumlah kosaata yang diperoleh lebih banyak dibandingkan anak usia 5 tahun dengna jumlah rata-rata usia 4 tahun 1128 kosakata dan anak usia 5 tahun 1091 kosakata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan objek penelitian anak usia 2-4 tahun pada lembaga PAUD Hijau Daun dengan menggunakan media lagu. Sedangkan

penelitian sebelumnya menggunakan objek anak PAUD kelompok bermain Inklusif Ceria usia 3-5 tahun.

Fitranto (2014) mahasiswa jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga melakukan penelitian yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Bidang Morfologi dan Sintaksis Pada Anak-anak di Kelompok Bermain Al-Hikmah Kebraon Surabaya.” Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pemerolehan bahasa dalam bidang morfologi dan sintaksis pada anak-anak Kelompok Bermain Al-Hikmah Kebraon Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh data terhadap pemerolehan morfologi pada anak-anak usia 3-4 tahun telah menguasai afiks, sufiks dan prefiks, serta anak-anak usia 3-4 tahun mampu mengujarkan kata majemuk dengan menggunakan sufiks-*an*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian anak kelompok bermain Al-Hikmah Kebraon dan melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa dalam bidang morfologi dan sintaksis. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian anak PAUD Hijau Daun dengan media lagu.

Dardjowidjojo (2012) dalam bukunya yang berjudul *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Dalam buku tersebut terdapat penelitian tentang perkembangan pemerolehan kosakata terhadap cucunya yang bernama. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dardjowidjojo ini menjelaskan tentang perkembangan cucunya yang bernama Echa. Echa mulai dapat mengeluarkan bunyi yang dikenali sebagai kata pada saat ia berusia 1;5. Pada saat Echa berusia

2 tahun ia menamakan ikan sebagai /tan/ yang sama artinya dengan kata untuk bukan (Dardjowidjojo, 2012: 247). Beliau menyebutkan pada awal USK (Ujaran Satu Kata) tidak terdapat gugus konsonan, semua gugus yang ada di awal atau akhir kalimat disederhanakan menjadi satu konsonan saja. Bentuk negatif yang pertama muncul pada Echa untuk mengatakan bukan adalah /tan/, /utan/, /butan/, dan kemudian menjadi /bukan/. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada cara penelitian. Penelitian sebelumnya hanya menjelaskan cara pengujaran anak berdasarkan usia, penelitian ini berisi pemahaman anak dari kosakata yang bisa mereka ujarakan.

Pada tinjauan pustaka di atas, penelitian sebelumnya menggunakan pemerolehan kosakata anak. Pada penelitian ini menggunakan objek penelitian di suatu PAUD yang bernama Hijau Daun. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian ditempat yang berbeda. Cara penelitian yang dilakukan juga berbeda, penelitian kali ini berisikan pemahaman anak berdasarkan kosakata yang dapat diujarkan, sedangkan penelitian sebelumnya berisikan pemerolehan kosakata anak dalam bidang yang berbeda. Penelitian ini menggunakan media lagu, sedangkan penelitian sebelumnya melalui ujaran anak sehari-hari.

1.6 Landasan Teori

Teori menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana hubungannya. Dalam penulisan ini digunakan teori pemerolehan kosakata pada pembelajaran bahasa. Teori-teori tersebut diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Teori Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan. Teori adalah seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

Teori pembelajaran terbagi atas beberapa teori didalamnya seperti teori belajar bahasa yang ada meliputi Behaviorisme, Nativisme, kognitivisme, fungsional (interaksionis), konstruktivisme serta humanisme.

1.6.1.1 Teori Behaviorisme

Skinner (1957) dalam Dardjowidjojo (2008:235) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan lingkungan. Anak hanya merupakan penerima pasif dari tekanan lingkungan atau dengan kata lain, anak tidak memiliki peran aktif pada kemampuan verbalnya. Menurut Skinner, perilaku verbal adalah perilaku yang dikendalikan oleh akibatnya. Skinner memasukkan ke dalam teori belajar bahasa, menurut Skinner tingkah laku bahasa dapat dilakukan dengan cara penguatan. Penguatan itu dapat terjadi melalui dua proses yaitu stimulus dan respons.

Skinner mengatakan bahwa belajar bahasa merupakan masalah terkait stimulus, respons, ulangan dan ganjaran. Setiap penampilan anak selalu merupakan stimulus dan respons. Tuturan berupa stimulus dan respons diperkuat kembali dengan ulangan. Jadi, belajar bahasa adalah adanya hubungan antara

stimulus-respons, penguatan, ulangan dan tiruan. (Roekhan dan Nurhadi: 1990: 13).

Teori behaviorisme dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Dalam pembelajaran bahasa, teori ini memandang organisme itu adalah anak, stimulus itu pengajaran yang diwujudkan dalam bentuk tugas, perintah atau contoh. Sedangkan respons adalah tingkah laku bahasa anak sebagai reaksi terhadap pengajaran yang diajarkan guru atau bunda dan penguatan adalah balikan dari guru yang dinyatakan dalam bentuk pujian dan penguatan verbal/ nonverbal.

1.6.1.2 Teori Nativisme atau Mentalistik

Pemerolehan bahasa pada manusia tidak boleh disamakan dengan proses pengenalan yang terjadi pada hewan. Mereka tidak memandang penting pengaruh dari lingkungan sekitar. Selama belajar bahasa pertama sedikit demi sedikit manusia akan membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah terprogramkan. Dengan perkataan lain, mereka menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis sejak lahir.

Chomsky tahun 1999 dalam Dardjowidjojo (2008:232) mengatakan bahwasannya hanya manusialah satu-satunya makhluk Tuhan yang dapat melakukan komunikasi lewat bahasa verbal. Oleh sebab itu tidak mungkin manusia belajar bahasa dari makhluk Tuhan yang lain. Chomsky juga menyatakan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia telah memiliki bekal dengan apa yang disebutnya “alat penguasaan bahasa” atau LAD (language Acquisition Device).

1.6.1.3 Teori Kognitivisme

Kaum kognitif menekankan bahwa bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam dan bukan sesuatu yang dipelajari dari lingkungan, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitiv. Menurut aliran ini bahasa distrukturi oleh nalar. Perkembangannya harus berlandaskan pada perubahan mendasar yang lebih umum dari kognisi. Hubungan antara perkembangan kognitif dengan perkembangan bahasa pada anak terlihat dari perkembangan anak tersebut mulai lahir hingga berumur 18 bulan. Pada tahapan sensori motor anak belum dapat mengujarkan kosakata, pada tahapan ini anak hanya menggunakan lambang-lambang untuk menunjuk pada benda-benda disekitarnya. Selanjutnya, anak akan menggunakan alat indera (sensori) dan alat geraknya (motor).

Pada perkembangan bahasa anak, selain perkembangan pandangan di atas juga terdapat perkembangan lain seperti perkembangan motorik, perkembangan sosial dan komunikasi, perkembangan kognitiv (tahap sensomotorik, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal), dan perkembangan bahasa.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan bayi yang bertahap dari duduk, merangkak, sampai berjalan. Motor berarti gerak, jadi pada perkembangan motorik memperhatikan pergerakan yang dialami oleh manusia. Selanjutnya perkembangan sosial dan komunikasi, pada perkembangan ini anak dilihat dari caranya berkomunikasi meskipun pada saat masih bayi anak belum dapat

mengujarkan kata-kata namun mereka berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh mereka.

Perkembangan lain yang terjadi adalah perkembangan kognitif, perkembangan kognitif merupakan perkembangan anak dalam berpikir. Terdapat beberapa tahapan pada cara berpikir anak seperti:

- a) Tahap sensomotorik, tahap ini merupakan tahapan awal pada perkembangan kognisi anak. Pada tahap sensomotorik terdapat beberapa tahapan perkembangan yaitu: panca indera, kemampuan motorik, yang terakhir anak mulai berpikir tentang dunia mengenai tindakan dan pengalaman yang sederhana.
- b) Tahap praoperasional, tahap ini merupakan cara berpikir anak tentang bagaimana hal atau benda tampak. Tahapan ini biasa dialami oleh anak usia prasekolah.
- c) Tahap operasional konkret, tahap ini biasa dialami oleh anak usia tujuh hingga belasan tahun.
- d) Tahap operasional formal, tahap ini merupakan tahapan lanjutan dari tahap operasional konkret.

Dalam teori kognitivisme terdapat Pola Tahapan Proses Belajar Bahasa yang disesuaikan dengan tingkat usia (Sesuai Umur) . Adapun pola yang ada sebagai berikut :

- a) Asimilasi: proses penyesuaian pengetahuan baru dengan struktur kognitif.
- b) Akomodasi: proses penyesuaian struktur kognitif dengan pengetahuan baru.

- c) Disquilibrasi: proses penerimaan pengetahuan baru yang tidak sama dengan yang telah diketahuinya.
- d) Equilibrasi: proses penyeimbang mental setelah terjadi proses asimilasi.

1.6.1.4 Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya dengan bantuan orang lain. Teori konstruktivisme juga merupakan landasan berfikir. Dalam teori konstruktivisme, pembelajaran kontekstual yaitu pengetahuan yang telah dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Teori pembelajaran konstruktivisme ini sama halnya dengan model pembelajaran yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Hasil Pengetahuan dari kombinasi menggenggam dan mentransformasikan pengalaman (Kolb, 1984).

Teori Konstruktivistik memandang bahwa belajar adalah mengonstruksi makna atas informasi dan masukan-masukan yang masuk ke dalam otak anak. Pada teori ini juga memandang peserta didik sebagai individu yang selalu memeriksa informasi baru yang berlawanan dengan prinsip-prinsip yang telah ada dan merevisi prinsip-prinsip tersebut apabila sudah dianggap tidak dapat digunakan lagi. Hal ini memberikan implikasi bahwa peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Teori konstruktivisme dalam teori pembelajaran dapat menggunakan metode seperti lirik lagu. Pada media lirik lagu ini, bunda atau guru berperan sebagai peraga yang memberikan peragaan pada saat menyanyikan lagu tersebut. Sehingga pemahaman anak atas lirik lagu tersebut dapat dimengerti dengan adanya gerakan-gerakan atau istilah yang berhubungan dengan pengertian pada setiap kata atau kalimat pada kosakata lirik lagu tersebut.

1.6.2 Teori Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika anak memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya. Menurut Krasen (dalam Dardjowidjodjo, 2008: 253), pemerolehan adalah penguasaan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Dalam prosesnya dilakukan melalui pembelajaran secara formal, yakni belajar di kelas dan diajarkan oleh seorang guru atau pada lembaga PAUD ini disebut dengan Bunda.

Chaer (2003: 167) mengatakan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika anak memperoleh bahasa pertamanya yaitu, proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi adalah penguasaan tata bahasa yang berlangsung tanpa disadari. Proses performansi adalah pemahaman dalam mempersepsi kalimat atau kosakata yang didengar yang melibatkan kemampuan menerbitkan atau mengeluarkan kalimat atau kosakata yang baru.

Pada penganut aliran behaviorisme, pemerolehan bahasa bersifat nurture, yakni, pemerolehan itu ditentukan oleh alam lingkungan (Dardjowidjodjo, 2008: 34). Menurut aliran ini, manusia terlahir seperti piring kosong yang kemudian diisi

oleh alam lingkungan sekitar, termasuk pemerolehan manusia dalam berbahasa. Jadi dengan kata lain pengetahuan apapun yang diperoleh oleh manusia berasal dari lingkungannya.

Chomsky pada tahun 1959 dalam Dardjowidjojo (2008:235) menulis resensi tentang pandangannya terhadap pemerolehan bahasa. Menurutnya, pemerolehan bahasa tidak didasarkan pada nurture melainkan nature. Seorang anak memperoleh kemampuan dalam berbahasa sama halnya seperti saat anak memperoleh kemampuan untuk merangkak, berdiri, dan berjalan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesamaan antara anak yang satu dengan yang lainnya dalam pemerolehan bahasa mereka atau dengan kata lain anak melewati beberapa proses yang sama dalam mengenal bahasa mereka masing-masing.

Proses pemerolehan bahasa mempunyai tiga komponen yakni pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik, Dardjowidjojo (2008: 244). Namun, penelitian kali ini hanya mendeskripsikan mengenai pemerolehan kosakata anak saja. Pemerolehan kosakata yang terjadi pada anak-anak merupakan suatu fenomena bagaimana anak dapat mengujarkan beberapa kata yang sesuai dengan usia mereka.

1.6.2.1 Pemerolehan Bidang Leksikon

Istilah leksikon berasal dari bahasa Yunani Kuno lexikon yang berarti “kata” atau “ucapan”. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep “kumpulan leksem” dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun sebagian, Chaer (2003: 6). Dalam KBBI (2008) dijelaskan bahwa leksikon adalah

kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa: komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Kosakata dalam bahasa Indonesia digolongkan sesuai jenisnya menjadi kelas kata. Menurut Kridalaksana (1986: 25), bahasa Indonesia memiliki lima kategori kelas kata sesuai dengan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988) yang disusun oleh sekelompok ahli bahasa dengan penugasan Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa.

Sebelum anak dapat mengujarkan kata, anak memakai cara lain untuk berkomunikasi seperti menangis dan *gesture* atau gerakan. Cara anak berkomunikasi melalui tangisan memiliki arti bermacam-macam, ada tangis-sakit, tangis-lapar, dan tangis karena buang air (Dardjowidjojo 2008: 257-258).

1.6.2.2 Macam Kata yang dikuasai

Macam kata yang dikuasai anak ada dua yaitu kata utama dan kata fungsi. Pada umumnya anak akan lebih mudah menguasai kata utama terlebih dahulu. Kata utama terdiri dari nomina, verba, dan adjektiva. Dari ketiga jenis kata utama tersebut Bloom pada tahun 1975 dan 1993 dalam Dardjowidjojo (2008:259) mengatakan bahwa anak menguasai verba lebih awal dan lebih banyak dari pada nomina.

Sebaliknya Gentner pada tahun 1982 dalam Dardjowidjojo (2008:259) mengatakan bahwa anak menguasai nomina terlebih dahulu dengan jumlah yang lebih banyak. Perbedaan pendapat kedua tokoh ini dipatahkan dengan penelitian yang dilakukan Dardjowidjojo. Dalam bukunya Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Dardjowidjojo (2008:259) mengatakan bahwa

cucunya Echa secara konsisten selama lima tahun menguasai nomina lebih banyak daripada verba dengan urutan sebagai berikut: nomina (rata-rata 49%), Verba (rata-rata 29%), Adjektiva (13%), dan kata fungsi (10%).

1.6.2.3 Cara Anak Menentukan Makna

Cara anak menentukan makna kata, terlebih dahulu anak harus menganalisis segala macam fiturnya sehingga anak memperoleh makna yang sama dengan makna yang digunakan orang dewasa. Dalam penentuan makna suatu kata, anak mengikuti prinsip universal seperti prnggelembungan kata dan penciutan kata. Dardjowidjojo (2008: 260). Dalam penggelembungan kata, anak memaknai kata dengan menggunakan bentuk dan ukuran. Seperti contoh kata bulan, anak akan menerapkan bentuk bulan yang bulat dengan fitur-fitur serupa yang berbentuk bulat pula seperti jam dinding, piring, dan huruf o.

Sedangkan pada penciutan makna, anak akan memaknai kata berdasarkan pengetahuan yang anak yakini dari awal. Seperti saat anak mengenal kata sekolah, anak mengartikan sekolah dengan berseragam, saat anak menggunakan seragam meskipun mereka tidak sedang bersekolah, anak tersebut tetap akan mengatakan bahwa anak tersebut akan sekolah.

1.6.2.4 Cara Anak Menguasai Maka Kata

Anak menguasai makna dengan melakukan beberapa strategi seperti strategi referensi, pada tahap ini anak menganggap bahwa kata pastilah merujuk pada benda, perbuatan, proses atau atribut. Stratgi kedua yaitu srategi cakupan objek. Pada strategi ini kata yang meujuk pada suatu objek merujuk pada keseluruhan objek. Strategi ketiga adalah strategi peluasan. Pada strategi peluasan

ini anak dapat mengsumsikan bahwa kata tidak hanya merujuk pada satu benda saja, tetapi juga pada objek-objek lain dalam kelompok yang sama.

Strategi keempat adalah strategi cakupan kategorial. Strategi ini menyatakan bahwa kata dapat diperluas pemakaiannya untuk objek-objek yang termasuk pada katagori yang sama. Strategi kelima adalah strategi “nama baru-kategori tak bernama”. Strategi keenam adalah strategi konvensionalitas. Pada stratei ini anak berasumsi bahwa pembicara memakai kata-kata yang tidak terlalu umum tetapi juga tidak terlalu khusus.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Pemerolehan kosakata merupakan proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Pemerolehan kosakata ini melibatkan berbagai biasanya merujuk kepada bahasa pertama atau yang sering disebut bahasa ibu. Kosakata yang dikuasai oleh seorang anak umumnya merupakan kosakata yang sering ia dengarkan sehingga kosakata tersebut dapat dengan mudah ia ucapkan.

Pemerolehan kosakata anak dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan lirik lagu. Pada saat anak menyanyikan lirik lagu, anak akan mendapatkan kosakata-kosakata yang baru atau kosakata yang memang sudah ia dapatkan sebelumnya. Pada enelitian ini terdapat empat lirik lagu yang menjadi data untuk mengetahui pemerolehan kosakata pada anak. Lagu terebut adalah lagu „Teko Kecil“, „Dua Mata“, „Kepala Pundak Lutut, Kaki“, dan “Pos PAUD”. Keempat lagu tersebut merupakan lagu yang selalu dinyanyikan oleh anak PAUD Hijau Daun.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian linguistik sinkronik, yaitu penelitian bahasa yang dilakukan dengan mengamati suatu fenomena bahasa pada suatu kurun waktu tertentu, jadi bersifat deskriptif kualitatif (Mahsun, 2007: 86). Dalam hal ini penelitian melalui tiga tahapan yaitu: penyediaan data, analisis data, dan penyajian atau perumusan hasil analisis data. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana seorang anak dapat memperoleh kosakata.

1.8.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 2-4 tahun yang bersekolah di lembaga PAUD Hijau Daun. Anak-anak ini merupakan siswa dan siswi PAUD Hijau Daun. Terdapat lima anak dalam penelitian ini, yaitu satu anak berusia dua tahun, dua anak berusia tiga tahun, dan dua anak berusia empat tahun. Masing-masing anak pada penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada anak yang pendiam, ada yang aktif berbicara, ada yang pemalu, ada yang ingin terlihat menonjol, ada yang gesit, ada yang halus, ada yang suka dengan orang asing, ada yang tidak ingi berbicara dengan orang asing. Keterangan lebih lanjut mengenai kelengkapan sumber data, terdapat pada bab Gambaran Umum Objek Penelitian.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap serta teknik rekam. Pada saat penelitian berlangsung terjadi pengamatan fenomena yang terjadi pada lembaga PAUD

Hijau Daun. Pada penelitian ini, terjadi percakapan yang di dalam kelas saat proses belajar-mengajar berlangsung untuk mengetahui penggunaan bahasa yang diteliti. Selain hanya mengikuti kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas, penelitian juga dilakukan pada jam yang telah ditentukan oleh kepala yayasan. Hal ini dilakukan untuk lebih mudah mendapatkan bahasa atau kosakata anak tersebut dan mengerti berapa banyak anak-anak tersebut menguasai penggunaan kosakatanya.

Langkah selanjutnya yaitu mengikuti gerakan serta nyanyian yang diajarkan oleh lembaga PAUD ini, lalu menguasai lagu tersebut. Hal ini bisa disebut observasi berpartisipasi. Penulis ikut bernyanyi bersama anak PAUD serta para bunda PAUD untuk lebih memahami penggunaan koakata anak dalam lagu-lagu tersebut. Menyanyi merupakan cara mudah untuk mendapatkan koakata anak, menyanyi juga berfungsi untuk memudahkan anak dalam memperoleh kosakata baru, sebab anak usia 2-4 tahun belum dapat membaca, oleh karenanya pengenalan kosakata baru dilakukan dengan bernyanyi bersama untuk memudahkan penulis juga untuk mendapatkan kosakata yang telah dikuasai oleh anak.

Terdapat beberapa kriteria yang terdapat dalam pengambilan sample pada penelitian ini, yakni:

1. Berstatus siswa pada lembaga PAUD Hijau Daun.
2. Tidak mengalami gangguan bicara dan gangguan pendengaran.
3. Anak berusia 2 hingga 4 tahun.

Sebelumnya, penulis membuat penggolongan pemerolehan kosakata pada masing-masing usia. Selanjutnya dibedakan menurut sedikit banyaknya kosakata yang telah dikuasai oleh anak-anak. Penulis juga menganalisis kosakata dari peraga yang dibuat untuk memudahkan anak memahami apa penegertian dari kosakata yang anak uajarkan.

1.8.3 Analisis Data

Dalam analisis data penulis melakukan analisis dari data yang telah dipaparkan pada pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan tahap lanjut dari pengumpulan data guna mengulas lebih dalam dari data yang telah diperoleh. Proses dalam teknik pengumpulan data adalah Pada teknik pengumpulan data terdapat cara-cara yang dilakukan penulis sebelum menyajikan data, yaitu dengan cara melakukan perekaman pada saat melakukan penelitian, yang pertama dilakukan adalah menyuruh anak menyanyikan masing-masing lagu.

Setelah selesai, penulis melakukan tanya jawab mengenai kata yang terkandung dalam lirik lagu yang telah dinyanyikan oleh anak tersebut. Penulis juga membantu anak saat anak mulai merasa sulit untuk menjawab dengan menggunakan alat peraga maupun menggunakan petunjuk lain yang mudah dimengerti oleh anak tersebut. Setelah selesai data yang diperoleh berdasarkan hasil dari pemahaman anak tentang kata yang ada. Jika anak tersebut dapat mengujarkan namun tidak memahami, maka anak tersebut dapat dikatakan bahwa belum memperoleh kosakata tersebut. Rekaman tanya jawab ini dilakukan pada masing-masing anak agar data yang diperoleh kurat..

1.8.4 Penyajian Hasil Pengumpulan Data

Hasil analisis dapat disajikan dengan kata yang sederhana tapi dapat dimengerti dengan mudah. Pemaparan hasil penelitian ditulis secara deskriptif. Deskripsi ini menjelaskan dan memaparkan berapa banyak kosakata yang sudah dikuasai oleh anak usia 2-4 tahun berdasarkan data-data yang telah didapatkan. Data tersebut digolongkan pada tiap-tiap lagu dan kata-katanya. Lalu dijabarkan berdasarkan bagaimana pemerolehan kosakata anak usia 2-4 tahun di PAUD Hijau Daun.

Setelah diperoleh data-data dari pengglongan tersebut, dapat diketahui bagaimana anak memperoleh kosakatanya. Setelah itu, penulis melakukan perbandingan pemerolehan kosakata yang dikuasai oleh anak. Hal ini terkait bagaimana pengujaran anak tersebut dalam memperoleh kosakatanya dan bagaimana cara anak tersebut memahami kosakata yang telah didupatkannya. Sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami bagaimana anak memperoleh kosakata yang ia ucapkan serta bagaimana anak tersebut dapat mengaplikasikan pengertian mengenai kosakata tersebut.

1.9 Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian disusun dalam empat bab yaitu:

Bab I (pendahuluan) Menyajikan informasi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, serta metode dan cara penelitian.

Bab II (Gambaran umum objek penelitian) berisikan sekilas informasi tentang gambaran objek penelitian mulai dari latar belakang PAUD Hijau Daun, Sejarah

PAUD Hijau Daun (layanan, fasilitas, metode pendidikan dan pembelajaran, gambaran guru dan siswa, gambaran umum situasi sekolah, gambaran umum kebahasan PAUD Hijau Daun, serta karakter anak PAUD Hijau Daun.

Bab III (temuan dan hasil analisis data), menyajikan tentang hasil temuan dan hasil dari data-data mengenai lirik lagu yang ditemukan untuk memperoleh simpulan tentang pemerolehan kosakata anak dan bagaimana pemahaman anak-anak mengenai kosakata yang mereka kenali.

Bab IV (kesimpulan) Berisikan tentang kesimpulan hasil analisis data yang dilakukan dari penelitian tentang pemerolehan kosakata anak.

